

**Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Sastra Anak di SD
Kabupaten Malang****Ahmad Adam Wahyu Putra ^a, Denna Delawanti C ^b, Dwi Agus Setiawan ^c**
^{a,b,c} Program Studi PGSD, Fakultas Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang**Abstract (English)**

Literacy is a basic skill that includes reading, writing, and the use of language to access knowledge. However, literacy levels in Indonesia are concerning, with data from UNESCO showing that Indonesia ranks 60th out of 61 countries in terms of reading interest. To address this issue, the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) launched the School Literacy Movement (GLS). This study uses a descriptive qualitative approach to observe the implementation of GLS at an elementary school in Malang Regency, which utilizes children's literature as the main medium. Storybooks, fables, folk tales, and short stories are used to instill a literacy culture from an early age. GLS at this school consists of three stages: daily, weekly, and monthly. The daily stage involves a 15-minute reading habit before lessons begin, the weekly stage includes library visits for exploring reading materials, and the monthly stage features a language parade to train students' speaking skills. The research findings show that the use of children's literature effectively enhances students' imagination, moral understanding, and cultural appreciation. Challenges such as limited book collections do not reduce students' enthusiasm for these activities. With the addition of children's literature books and improvements to library facilities, GLS in Malang Regency Elementary Schools is expected to become more optimal in building literacy and enriching students' learning experiences.

Article History

Submitted: 8 January 2025
Accepted: 14 January 2025
Published: 15 January 2025

Key Words

Literacy, Children's
Literature, GLS
Program

Abstrak (Indonesia)

Literasi adalah keterampilan dasar yang mencakup membaca, menulis, dan penggunaan bahasa untuk mengakses pengetahuan. Namun, tingkat literasi di Indonesia masih memprihatinkan, dengan data UNESCO Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara dalam hal minat baca. Untuk menghadapi masalah ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengamati pelaksanaan GLS di SD Kabupaten Malang yang memanfaatkan sastra anak sebagai media utama. Buku dongeng, fabel, cerita rakyat, dan cerpen digunakan untuk menanamkan budaya literasi sejak dini. GLS di sekolah ini terdiri dari tiga tahap: harian, mingguan, dan bulanan. Tahap harian melibatkan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, tahap mingguan berupa kunjungan perpustakaan untuk eksplorasi bacaan sastra, dan tahap bulanan berupa pawai bahasa untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sastra anak efektif meningkatkan imajinasi, pemahaman moral, dan apresiasi budaya siswa. Kendala seperti terbatasnya koleksi buku tidak mengurangi antusiasme siswa terhadap kegiatan ini. Dengan penambahan koleksi buku sastra anak dan perbaikan fasilitas perpustakaan, GLS di SD Kabupaten Malang diharapkan dapat lebih optimal dalam membangun literasi dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Sejarah Artikel

Submitted: 8 January 2025
Accepted: 14 January 2025
Published: 15 January 2025

Kata Kunci

Literasi, Sastra anak,
Program GLS

PENDAHULUAN

Literasi dapat didefinisikan sebagai suatu keterampilan membaca dan menulis, serta kemampuan dalam menggunakan bahasa dalam mengakses pengetahuan (Chrisyarani, 2022). Kemampuan literasi siswa sangat berkaitan dengan kebutuhan akan keterampilan membaca, yang pada gilirannya berpengaruh pada kemampuan mereka untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Abidin, 2020). Kemahiran literasi yang kuat memungkinkan siswa untuk memahami berbagai jenis teks, baik lisan, tulisan, maupun visual.

Upaya untuk mendorong siswa agar memiliki literasi yang baik dapat diwujudkan melalui berbagai program sekolah yang mendukungnya. Keberhasilan program-program tersebut tidak diukur dari kespektakulerannya, melainkan dari kemampuannya dalam membentuk kebiasaan dan budaya siswa untuk membaca, menulis, dan berbicara (Sukma, 2020).

Namun, kenyataannya kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah. Menurut data dari UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia menunjukkan angka yang memprihatinkan, yakni berada di peringkat 60 dari 61 negara (Rahmiati, 2024). Sementara itu, menurut hasil penelitian dari Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam Program for International Student Assessment (PISA) 2023, peserta didik Indonesia menempati peringkat 73 dari 79 negara (Rohmah, 2024). Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi masalah literasi, terutama di lingkungan sekolah, adalah dengan meluncurkan inisiatif Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk anak usia belajar (Sari, 2018).

GLS adalah sebuah program yang dirancang untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang mendukung literasi sepanjang hayat melalui keterlibatan aktif masyarakat (Dwi & Purnomo, 2023). Menurut (Hayun & Haryati, 2020), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi seumur hidup bagi siswa, dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) turut berkontribusi dalam membangun nilai-nilai moral pada anak, salah satunya melalui kegiatan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Pengembangan GLS yang berbasis pada regulasi tersebut menekankan pada penanaman karakter dan etika anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) mengungkapkan bahwa Gelis Batuk (Gerakan Literasi Sekolah Baca Tulis Karya) mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa setelah program tersebut diimplementasikan. Penelitian yang dilakukan oleh Tantri dan Dewantara (2017) menunjukkan bahwa budaya literasi terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Sementara itu, studi oleh Wulandari (2017) mengungkapkan adanya program membaca dan kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi GLS di SDIT Lukman Al Hakim Internasional. Menurut (Setiawan, 2021) pada dasarnya, GLS merupakan program yang baik untuk menaikkan kesadaran literasi di SDN Karangsuco 02, namun beberapa faktor internal dan eksternal mengakibatkan pelaksanaan GLS terhambat. Faktor tersebut diantaranya rendahnya minat siswa serta kurangnya dukungan pihak sekolah dalam implementasi GLS. Menurut Utami (2021), pemilihan media dalam pelaksanaan GLS memiliki peran penting dalam implementasi GLS.

Penggunaan media sastra anak berupa buku dongeng merupakan salah satu pilihan terbaik dalam menerapkan kebiasaan literasi pada anak. Dongeng merupakan bagian dari sastra anak yang telah lama menjadi sumber literasi favorit bagi kalangan anak-anak. Selain berperan sebagai sarana hiburan, dongeng juga mengandung pesan-pesan moral yang disampaikan secara tersirat maupun eksplisit. Pesan-pesan tersebut dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang penting dalam membentuk karakter positif anak sejak dini, seperti kejujuran, kerja keras, keberanian, dan sikap saling tolong-menolong. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menggunakan media sastra seperti dongeng dinilai lebih efektif dalam meningkatkan minat baca anak dibandingkan media lain yang kurang relevan dengan dunia anak-anak (Ambarwati, 2017). Cerita dalam dongeng sering kali disajikan dengan alur yang sederhana, tokoh-tokoh menarik, dan konflik yang mudah dipahami oleh anak. Selain itu, dongeng mampu memanfaatkan unsur imajinasi yang dapat merangsang kreativitas anak, yang dapat memicu rasa ingin tahu dan dorongan untuk terus membaca.

Proses pembelajaran melalui cerita dongeng ini juga melibatkan aspek emosional anak, membuat mereka lebih mudah memahami makna cerita dan terlibat secara emosional dengan pesan yang disampaikan.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar yang terletak di Kabupaten Malang. Sekolah ini dipilih karena sekolah tersebut menerapkan program GLS menggunakan sastra anak yang dilakukan dengan berkolaborasi antara guru kelas dan perpustakaan. Gerakan GLS di SD Kabupaten Malang dibagi menjadi tiga program, yaitu harian, mingguan, dan bulanan. Dalam program harian, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan dengan membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan memberikan bahan bacaan berupa dongeng dan cerpen lucu untuk meningkatkan literasi siswa secara mandiri. Kemudian, program mingguan dilakukan dengan melakukan kunjungan perpustakaan setiap hari jum'at setelah jam istirahat hingga jam berakhir pembelajaran, yaitu pukul 09.00-10.00 WIB untuk mempelajari literasi sastra anak. Kemudian, program GLS bulanan dilakukan dengan mengadakan pawai bahasa antar kelas di akhir bulan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih *public speaking* anak dengan membaca cerpen maupun dongeng di depan kelas lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Sastra Anak di SD Kabupaten Malang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan GLS menggunakan media sastra anak serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di salah satu SD di Kabupaten Malang, dengan melibatkan guru, kepala sekolah, serta siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Objek siswa yang diteliti adalah siswa kelas V-(A) dengan jumlah sebanyak 20 anak. Kurikulum yang digunakan pada sekolah ini adalah Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini mengadopsi teknik pengumpulan data melalui observasi dengan mengamati proses pembelajaran di kelas V-(A) di salah satu SD di Kabupaten Malang. Menurut (Wekke et al, 2019) observasi dapat didefinisikan sebagai proses mengamati dan mencatat peristiwa yang sedang diteliti. Fungsi observasi dalam penelitian adalah untuk mencari sumber data primer terkait program GLS di SD Kabupaten Malang. Menurut (Situmorang, 2014), data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh individu atau suatu organisasi dari objek yang diteliti, untuk keperluan studi yang sedang dilakukan. Metode pengumpulan data primer dapat meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selain itu, peneliti juga membagikan angket kepada siswa dan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah serta Guru Kelas V-(A) untuk mengukur motivasi belajar terkait dengan GLS. Data angket yang diperoleh merupakan data primer yang didapatkan dari jawaban siswa atas pertanyaan singkat pada selebaran yang dibagikan. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi terkait program yang dijalankan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi, yang mencakup foto, teks tertulis, atau materi cetak, sebagai data tambahan dalam penelitian (Kanedi et al., 2017).

Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis dan diolah untuk dilaporkan dalam artikel ilmiah. Menurut Rijali (2018), analisis data adalah proses mengorganisasi catatan dari observasi, wawancara, dan angket secara sistematis dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti dan menyajikan hasil temuan tersebut kepada pihak lain.

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen GLS sastra anak

Program/aspek	Indikator
Program Literasi Sekolah	Perencanaan program
	Implementasi program
	Evaluasi program
Faktor Program Literasi Sekolah	Faktor Pendukung
	Faktor Penghambat
Tahap Literasi Sekolah (Cahyaningtyas, 2021)	Tahapan dalam pelaksanaan program literasi sekolah
Sastra anak (Arafik, 2021)	Media yang digunakan buku sastra anak

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini membahas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Kabupaten Malang Program GLS di sekolah ini diterapkan dengan beberapa kegiatan yang terstruktur dan beragam. SD di Kabupaten Malang telah menjalankan program GLS untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam memahami bacaan sastra anak, seperti novel, cerpen, fabel, cerita rakyat, dan sebagainya.

Hasil observasi yang dilakukan di SD Kabupaten Malang menunjukkan bahwa pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup kegiatan harian, mingguan, dan bulanan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa serta apresiasi mereka terhadap sastra anak. Kegiatan harian dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, di mana siswa diberikan kesempatan untuk membaca buku sastra anak, seperti novel, cerpen, fabel, dan cerita rakyat, yang tersedia di kelas. Siswa dapat memilih buku secara bebas dan menukarkannya dengan teman setelah selesai membaca. Kegiatan membaca rutin ini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa sekaligus memperkaya pengetahuan mereka melalui kegiatan GLS terhadap berbagai genre sastra anak yang menarik. Adapun kegiatan mingguan diadakan setiap hari Jumat, berlangsung setelah istirahat hingga pulang sekolah di perpustakaan. Selama kegiatan mingguan ini, siswa melakukan kunjungan perpustakaan untuk membaca lebih banyak koleksi buku sastra. Observasi menunjukkan bahwa siswa menyambut kegiatan ini dengan antusias karena mereka menganggapnya sebagai bentuk *refreshing* dari rutinitas pembelajaran di kelas. Sementara itu, kegiatan bulanan GLS diadakan dalam bentuk pawai bahasa antar kelas di setiap akhir bulan, bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa, yang merupakan bagian penting dari kemampuan literasi. Aktivitas ini membantu meningkatkan public speaking siswa melalui interaksi formal di depan teman-teman sekelas, meskipun pelaksanaannya kadang menghadapi kendala persiapan dan waktu, sehingga konsistensinya terkadang belum optimal. Namun, sekolah tetap berupaya melaksanakan kegiatan bulanan ini setidaknya satu hingga dua kali per semester untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum secara bertahap. Pelaksanaan GLS yang beragam ini tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan literasi secara lebih menyeluruh, yang mencakup pemahaman, apresiasi terhadap sastra, dan keterampilan komunikasi siswa di SD Kabupaten Malang.

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SD Kabupaten Malang menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan dengan baik, mencakup kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Kegiatan harian GLS dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, saat siswa membaca buku sastra anak di kelas. Pada kegiatan mingguan, siswa mengunjungi perpustakaan setiap Jumat untuk memperluas bacaan di luar jam kelas. Sedangkan kegiatan

bulanan berupa pawai bahasa antar kelas bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Mekanisme pelaksanaan GLS ini didorong oleh partisipasi aktif siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan literasi, karena kegiatan tersebut menawarkan variasi dalam proses pembelajaran yang dianggap menyenangkan dan bermanfaat. Selain itu, dukungan dari guru dengan konsisten memberikan bimbingan serta menyediakan buku bacaan anak, menjadi faktor penting dalam kelancaran program ini. Namun, sejumlah faktor penghambat juga diidentifikasi, salah satunya adalah sarana dan prasarana literasi yang belum memadai. Kondisi perpustakaan dinilai kurang optimal, terutama dalam jumlah dan variasi koleksi buku non-pelajaran seperti cerpen, fabel, dan cerita rakyat, yang berdampak pada keterbatasan bahan bacaan menarik untuk anak. Kurangnya fasilitas perpustakaan, seperti ruang baca yang nyaman dan koleksi yang relevan, juga menjadi hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan GLS secara optimal. Kepala sekolah menegaskan “Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pengembangan GLS ini adalah perlunya peningkatan perpustakaan, baik dari segi penambahan buku maupun perbaikan fasilitas. Hal ini menjadi prioritas kami agar perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat literasi yang memadai”. Menurut guru, dengan penambahan koleksi yang sesuai dengan minat dan usia siswa, GLS akan mampu mendorong minat baca yang lebih konsisten, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan wawasan literasi siswa. Diharapkan dengan pembenahan fasilitas pendukung ini, GLS dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa serta memberikan pengalaman belajar yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa menyatakan kesenangan terhadap pembiasaan membaca buku non-pelajaran, seperti cerpen, novel, fabel, dan cerita rakyat, yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan tetapi juga membantu siswa mengembangkan imajinasi, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta memperluas wawasan di luar materi pelajaran. Selain itu, kunjungan ke perpustakaan menjadi salah satu kegiatan literasi yang paling dinantikan oleh siswa, karena memberikan kesempatan untuk menjelajahi berbagai koleksi bacaan dalam suasana yang berbeda dari rutinitas kelas. Antusiasme ini menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berhasil menciptakan suasana belajar yang positif dan secara efektif mendorong minat baca siswa. Pembiasaan membaca dan kunjungan perpustakaan juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan literasi jangka panjang, yang pada akhirnya mendukung pengembangan keterampilan kognitif dan sosial siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, SD Negeri di Kabupaten Malang telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara aktif dan terstruktur. Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca dan meningkatkan keterampilan literasi mereka melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin. Dalam penerapannya, GLS di sekolah ini memiliki fokus khusus pada literasi sastra anak, yang dianggap efektif dalam menarik minat baca siswa sekaligus mengembangkan aspek kognitif siswa. Pembiasaan literasi ini dirancang untuk membangun kecintaan membaca secara alami sejak dini, agar siswa memiliki keterampilan berbahasa dan pemahaman bacaan yang kuat.

Fokus utama GLS di SD Kabupaten Malang adalah pada bacaan sastra anak, seperti cerpen, novel anak, fabel, dan cerita rakyat. Bacaan yang mengandung unsur imajinatif dan pesan moral ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan dan membentuk karakter positif. Menurut (Arafik, 2021) Sastra anak berperan penting sebagai nutrisi dalam menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan kegiatan membaca, sekaligus mendekatkan siswa dengan karya sastra. Sastra ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga

memperkaya pemahaman. Penggunaan bahasa dalam karya sastra anak menekankan aspek keindahan, sehingga semakin menarik bagi pembaca muda.

Menurut Nurgiyantoro (2016), sastra anak merupakan jenis sastra yang dapat dirasakan dan dipahami secara emosional dan psikologis oleh anak-anak, karena bersumber dari kenyataan konkret yang dapat mereka bayangkan. Menurut Sapanti (2021), buku sastra anak adalah karya yang menempatkan perspektif anak sebagai fokus utama cerita, dengan isi yang disesuaikan dengan minat, perkembangan emosional, serta kemampuan intelektual mereka. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah jenis karya sastra yang ditulis dan ditujukan untuk anak-anak. Seperti karya sastra pada umumnya, sastra anak tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan informasi dan memberikan wawasan tentang kehidupan kepada pembacanya.

Menurut (Kusuma, 2022) Sastra anak berfungsi sebagai alat untuk mengasah keterampilan membaca dan menulis anak. Melalui pembacaan dan diskusi tentang karya sastra, siswa dapat meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman teks. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, membuat mereka mampu mengevaluasi dan menafsirkan isi cerita dengan lebih baik. Sastra anak memiliki nilai keindahan yang mampu menarik minat pembacanya, terutama melalui bahasa yang sederhana namun indah dan alur cerita yang imajinatif. Unsur estetika dalam sastra anak, seperti pemilihan kata, gaya bahasa, dan ilustrasi yang mendukung, membuat siswa lebih tertarik dan nyaman saat membaca. Hal ini mendorong mereka untuk menikmati proses membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sekadar kewajiban belajar (Rosdiana, 2023).

Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai memainkan peran penting dalam mengenalkan siswa pada sastra anak sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini sejalan dengan panduan GLS (Faizah, 2016), yang menetapkan pembiasaan membaca pada 15 menit pertama sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap ini, siswa membaca berbagai jenis buku sastra anak, seperti cerpen, fabel, novel anak, dan cerita rakyat, yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik. Sastra anak membantu siswa mengembangkan imajinasi dan keterampilan berpikir kritis melalui cerita-cerita yang sarat dengan pesan moral dan memiliki alur yang mudah dimengerti. Membaca cerita rakyat, misalnya, memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya lokal, sedangkan fabel mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran dan keberanian. Dengan menggunakan buku-buku sastra anak yang sesuai dengan usia dan minat siswa, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memperluas wawasan serta memperkuat karakter positif siswa. Selain itu, cerita-cerita yang dibaca mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, di mana siswa menikmati proses literasi tanpa merasa tertekan, sehingga membaca menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian mereka.

Tahap Pengembangan

Dalam buku panduan GLS (Faizah, 2016) menyatakan bahwa salah satu langkah pengembangan dalam gerakan literasi adalah dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan. Tahap pengembangan dalam GLS di SD Kabupaten Malang diimplementasikan melalui kunjungan perpustakaan setiap hari Jum'at dan kegiatan literasi bulanan, yang diadakan dua kali setiap semester dalam bentuk lomba-lomba literasi. Dalam kunjungan perpustakaan, siswa didorong untuk memilih dan membaca buku-buku sastra anak, seperti cerpen, fabel, dan cerita rakyat, yang sarat akan pesan moral dan keindahan bahasa. Bacaan ini tidak hanya melatih

kemampuan membaca siswa, tetapi juga mengenalkan mereka pada kekayaan imajinasi dan nilai-nilai budaya melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang menarik. Kegiatan literasi bulanan, seperti lomba bercerita dan membaca puisi, juga diarahkan untuk menggali potensi siswa dalam menyampaikan cerita sastra anak secara kreatif. Melalui lomba bercerita, siswa belajar mengekspresikan isi cerita secara lisan, memahami karakter tokoh, serta menyampaikan pesan moral dari bacaan yang mereka pilih. Tahap pengembangan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman literasi siswa tidak hanya melalui aktivitas membaca, tetapi juga dengan melibatkan mereka secara aktif dalam praktik berbahasa.

Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) difokuskan pada penyediaan buku-buku yang menunjang peningkatan kemampuan literasi siswa, terutama dalam sastra anak. Buku yang disediakan mencakup karya dengan tingkat kompleksitas lebih tinggi, seperti cerita rakyat, novel anak, dan cerpen panjang, yang dirancang untuk memperkaya pemahaman dan keterampilan literasi siswa secara bertahap. Melalui bacaan sastra yang lebih mendalam, siswa dilatih untuk memahami struktur narasi yang lebih rumit, memperluas kosa kata, serta meningkatkan kemampuan analisis dan apresiasi terhadap karya sastra. Hal ini sesuai dengan Panduan GLS dalam tahap pembelajaran yakni untuk meningkatkan kemampuan berbahasa bagi siswa (Faizah, 2016). Tahap ini bertujuan agar siswa tidak hanya menikmati kegiatan membaca, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan literasi yang dibutuhkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan terbiasa membaca buku yang lebih kompleks, siswa diharapkan memiliki dasar literasi yang kuat dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di tingkat lanjut. Namun, pelaksanaan tahap ini sedikit terkendala karena koleksi buku yang masih kurang. Disisi lain, sekolah tetap mengusahakan untuk menambah koleksi buku untuk meningkatkan kemampuan literasi anak.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan GLS, terdapat beberapa program yang telah dilaksanakan untuk mendukung gerakan literasi sekolah, antara lain: (a) Setiap hari, siswa diwajibkan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai; (b) Sekolah ini memiliki perpustakaan dengan koleksi novel dan cerpen, menyediakan sumber bacaan yang menarik dan beragam untuk siswa; (c) GLS mingguan diadakan setiap hari Jumat, di mana setelah istirahat, siswa mengunjungi perpustakaan hingga waktu pulang; (d) Ada program bulanan yang melibatkan kegiatan bercerita di kelas lain, memberi kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum dan berbagi cerita dengan teman-temannya. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, poster, sudut baca, dan perpustakaan mendukung keberhasilan program ini. Selain itu, meskipun ada beberapa kendala seperti kekurangan koleksi buku sastra anak, upaya sekolah dalam membangun budaya literasi patut diapresiasi. Dengan menjaga kebersihan perpustakaan dan menambah koleksi buku, GLS di SD Kabupaten Malang dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi siswa.

SARAN

Saran peneliti terhadap sekolah adalah perlunya penambahan media sastra anak sebagai bahan bacaan siswa agar pelaksanaan GLS dapat berjalan dengan baik. Saran bagi peneliti lain, agar lebih memperhatikan media sastra anak dalam pelaksanaan GLS, karena siswa sangat senang dan antusias dalam menggunakan media tersebut.

REFERENSI

- Abidin, N. R. Z. (2020). Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab). *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 3(1), 790–797.
- Ambarwati, A. (2017). Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Cerpen Humor Untuk Anak Sekolah Dasar. *Universitas Islam Malang*, 3(5).
- Arafik, M., & Rini, T. A. (2021). Pengembangan Implementasi Gerakan Literasi Sastra Anak Mampukah Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar? *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 6(2), 75. <https://doi.org/10.17977/um027v6i22021p075>
- Cahyaningtyas, U. M., Setiawan, D. A., & Sulistyowati, P. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Selama Pandemi Covid-19 Universitas. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 5(November), 171–180. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Chrisyarani, D. D., Setiawan, D. A., & Yoel, T. C. (2022). Analisis Kepraktisan Media Video Komik Animasi Berbasis Literasi Berbahasa Siswa SD. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 571–579.
- Destrianto, K. (2020). Evaluasi Program Literasi di SD Kristen 04 Eben Hazer Salatiga. *Skripsi*.
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., & et all. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>
- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Sd Lab School Fip Umj. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 79–89.
- Kanedi, I., Utami, F. H., & Zulita, L. N. (2017). Sistem Pelayanan Untuk Peningkatan Kepuasan Pengunjung Pada Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Kota Bengkulu. *Pseudocode*, 4(1), 37–46. <https://doi.org/10.33369/pseudocode.4.1.37-46>
- Kurniawati, Y. (2016). Upaya Mewujudkan Sekolah Melek Literasi Melalui Gelis Batuk. *Skripsi*.
- Kusuma, D. (2022). Sastra Anak Sebagai Media Gerakan Literasi Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Elementary*, 1(2), 2022. <http://journal.staipati.ac.id/index.php/jeer>
- Rahmiati, W. S. (2024). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol, 7(2), 579–584. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.835>
- Rohmah, N., & Nugroho, R. Y. Y. (2024). Pengembangan Modul Digital Bahasa Indonesia dengan Pendekatan CIRC untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMP di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(1), 27-32.
- Rosdiana, E. (2023). Implikasi Gerakan Literasi Sekolah Dengan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Karakter (Akhlak) Siswa. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 159–168. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i3.326>
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400>

- Setiawan, D. A., & Kumala, F. N. (2021). Optimalisasi Program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dalam membiasakan Budaya Membaca dan Menulis Sekolah Dasar. 5(1).
- Sapanti, I., Apriyani, T., & Daulay, R. (2021). Pengenalan Sastra Anak untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak. *Puan Indonesia*, 2(2), 95–102. <https://doi.org/10.37296/jpi.v2i2.37>
- Sukma, E., Indrawati, T., & Suriani, A. (2020). Penggunaan Media Literasi Kelas Awal di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107623>
- Tantri, A., & Dewantara, P. (2017). Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Education Research and Evaluation*, 1(4), 204–209. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>
- Wekke, I. S. (2020). *Metode Penelitian Sosial* (Issue September). Gawe Buku.
- Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional. *Kebijakan Pendidikan*, 6(3), 319–330.
- Vetrisya, A. (2023). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Minat Baca Siswa SD Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta.